



Konsep Moderasi dalam Perspektif Hidup Rukun di Kampung Sumbe Distrik Namblong Kabupaten Jayapura Papua

Serli Patasik¹, Mesri Kartika²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani^{1,2}

patasikserli@gmail.com¹, mesrikartika@gmail.com²

Abstract

The community in Sumbe village consists of native residents (pribumi) and transmigration communities from Java. They arrived in Sumbe village in 1976 (still called "Besum"). With a diverse community that requires them to live side by side with indigenous Papuan people, both live with mutual respect and help each other. This is interesting to research because for 46 years Sumbe village has never experienced social conflict. Therefore, Sumbe Village has become one of the model villages in the Namblong district because of the moderation attitude they always maintain. This research uses a descriptive qualitative narrative method, where this method is used to examine the concept of moderating community harmony in Sumbe Village. The purpose of this research is to find out how the concept of moderation occurs in Sumbe Village from the perspective of harmonious living. It is also hoped that this research can add to knowledge, regarding how to respect each other, help each other, accept all differences, think positively, and be good in government circles. local residents, and community leaders, and work together to advance Sumbe Village.

Keywords: *Harmonious Living, Sumbe Village, Religious Moderation*

Abstrak :

Masyarakat di kampung Sumbe merupakan terdiri penduduk asli (pribumi) dan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa. Mereka tiba di kampung Sumbe sejak tahun 1976 (masih bernama "Besum"). dengan keanekaragaman masyarakat yang mengharuskan hidup berdampingan dengan masyarakat asli Papua, keduanya hidup dengan saling menghargai dan saling tolong-menolong. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena selama 46 tahun kampung Sumbe tidak pernah terjadi konflik sosial. Oleh karena itu Kampung Sumbe menjadi salah satu kampung percontohan di distrik Namblong karena sikap moderasi yang selalu mereka pertahankan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang bersifat deskriptif, dimana metode ini digunakan untuk meneliti konsep moderasi kerukunan hidup masyarakat di Kampung Sumbe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep moderasi yang terjadi di Kampung Sumbe dalam perspektif hidup rukun, diharapkan juga penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, mengenai cara bersikap saling menghargai, tolong - menolong, menerima segala perbedaan, berfikir positif, baik di kalangan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan bekerja sama untuk memajukan Kampung Sumbe.

Artikel History:	Received: dd-mm-yyyy	Revised: dd-mm-yyyy	accepted: dd-mm-yyyy
-----------------------------	---------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

1. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terdiri dari lima pulau besar yaitu Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi – Maluku dan Papua, dan pulau – pulau kecil. Hal ini menunjukkan keberagaman suku, agama serta budaya. Keberagaman itu menjadikan Indonesia sebagai Negara yang kaya dari segi budaya tetapi juga sumber daya alam yang beraneka ragam dilaut, di hutan bahkan dalam perut bumi. Sumber daya alam ini menjadikan Indonesia sebagai Negara yang menjunjung tinggi toleransi serta bisa memahami hak keberagaman masing-masing.

Pada umumnya keragaman agama, bahasa, suku dan warna kulit seringkali dijadikan sebagai dasar untuk memperlebar kesenjangan, membesar – besarkan perbedaan sampai berujung pada konflik dalam masyarakat yang menelan banyak korban bahkan memicu pola hidup saling membenci secara turun – temurun. Bukan saja terjadi di Indonesia tetapi konflik karena perbedaan agama, budaya, warna kulit dan bahasa dialami sebagian besar bangsa di dunia sehingga oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi” (*The Internasional Year of Moderation*). Sebagai bangsa dalam aneka ragam budaya, suku dan agama, maka nilai – nilai moderasi beragama sangat strategi untuk menjaga keutuhan dan di tengah kemajemukan Indonesia. (Kementerian Agama : 2019)

Karena itu Moderasi beragama telah menjadi program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menangkal munculnya pertikaian di kalangan umat yang berbeda agama, suku dan ras. Berada dalam budaya heterogen namun gagasan moderasi beragama diakui dan diterima oleh masyarakat pribumi dengan menyediakan lahan untuk berkarya bersama demi kelangsungan hidup dalam damai sejahtera yang moderat. (Santy Layan: 2022)

Sikap netral dan adil yang mereka miliki dan wujudkan dalam kehidupan sehari – hari adalah saling menghargai serta menghormati perbedaan, sikap tersebut sangat moderasi karena memahami adanya perbedaan serta menjadikan perbedaan untuk saling tolong – menolong dan tidak pernah mempersoalkan perbedaan agama, budaya, suku dan warna kulit. Secara khusus masyarakat kampung Sumbe di Distrik Namblong hidup dalam kebersamaan dengan semua orang termasuk yang berbeda agama.

Kampung Sumbe merupakan salah satu Kampung yang ada di Kabupaten Jayapura, tepatnya Distrik Namblong. Kampung yang mayoritasnya adalah masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa memiliki 525 KK yang tercatat dan 30.000 lebih jiwa. Kampung Sumbe mulai membuka lahan transmigrasi yang dikelola oleh pihak pemerintah sejak tahun 1976 hingga saat ini. 46 tahun menjadi

Kampung yang menginisiasi masuknya masyarakat transmigrasi ke wilayah Papua yang memiliki perbedaan agama maupun budaya dan biasanya akan konflik sosial karena perebutan hak sebagai masyarakat asli, namun berbeda dengan penduduk di kampung Besum, Sumbe dan sekitarnya yang mana mereka tetap hidup dalam keseimbangan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Kampung Sumbe diapit oleh dua kampung pribumi, yaitu kampung Gresi dan kampung Sumbe. Wilayah yang berada di tengah-tengah masyarakat pribumi diakui memiliki nilai toleransi yang tinggi antar sesama, saling tolong-menolong dan hidup dalam kerukunan, baik antar social budaya maupun agama. Masyarakat Pribumi diakui sangat terbuka lebar dengan kehadiran masyarakat transmigrasi di wilayah Papua. Menurutnya kedatangan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa memberikan perubahan baru bagi masyarakat Papua. Kampung Sumbe salah satu Kampung percontohan yang pertama kali mengadakan pembukaan wilayah bagi masyarakat transmigrasi di Provinsi Papua, baru setelahnya disusul oleh kampung-kampung lain, seperti Kampung Nimbokrang, Kampung Benyom Jaya 1, Kampung Benyom Jaya 2, Kampung Sabron Sari dan Kampung Dosai. Kampung yang terletak di Lembah Gerime dan diapit oleh 2 sungai yaitu Sungai Grimi dan Sungai Nawa menjadikan Kampung Sumbe sebagai Kampung yang memiliki beragam multikultural. Sebaliknya masyarakat transmigrasi menghargai hak-hak masyarakat lokal (Mantan camat Piter Yaru : 2023) Mereka berkolaborasi, bekerjasama untuk memajukan Kampung Sumbe. (Ustad Ramli : 2023 Nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam diri masyarakat transmigrasi dan masyarakat pribumi dengan wujud masyarakat pribumi membantu masyarakat transmigrasi dalam menyediakan lahan untuk bersama – sama membuka lahan sawah, dan masyarakat transmigrasi mengajarkan cara mengelola sawah dengan baik. (Ondoafi Hanock Wadi :2023). Dalam perbedaan agama pun mereka memberikan hak-hak kebebasan kepada masyarakat transmigrasi, seperti adanya pembangunan Masjid dan Mushola, menghargai perayaan hari besar keagamaan yang dilaksanakan setiap tahun serta menerima segala bentuk perbedaan dan menghargainya sebagai upaya menjadikan masyarakat Kampung Sumbe hidup dalam kerukunan. (Pdt Isaac Wellem Wadi, S.Th:2023)

Begitu pentingnya menjunjung tinggi nilai toleransi dengan cara bersikap moderat untuk kerukunan hidup antar masyarakat, memiliki sikap saling menghargai antar sesama serta mampu bersikap adil dan tengah-tengah masyarakat Kampung Sumbe. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep moderasi yang terjadi di Kampung Sumbe dalam menghadapi perbedaan suku, agama, bahasa serta budaya demi tercapainya persatuan dan kesatuan untuk membentuk masyarakat yang hidup dalam kerukunan.

Berdasarkan latarbelakang diatas. Maka peneliti tertarik dan bermaksud melakukan penelitian melalui sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “Konsep Moderasi dalam Perspektif Hidup Rukun di Kampung Sumbe”. Program Moderasi beragama harus terus digiatkan agar tujuan dapat terwujud dalam Trilogi kerukunan antara lain : 1) Kerukunan intern umat beragama,

2) Kerukunan antar umat beragama, dan 3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. *Pertama*, kerukunan intern umat beragama. Konsep ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klaim kebenaran. Menghindari permusuhan. Semuanya menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan. *Kedua*, kerukunan antar umat beragama, memiliki pengertian kehidupan beragama yang tenteram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. (Kaban : 2080) “Tidak terjadi sikap saling mencurigai, menghina, mengejek misalnya seperti menghina istri atau suami orang lain. Kita boleh sangat mencintai milik kita sendiri tapi tidak boleh menghina milik orang lain dan selalu menghormati agama masing-masing.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dan subjek yang diteliti apa adanya (Andi Prastowo, 2012) yaitu menggambarkan berbagai kondisi, situasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara kemudian mengumpulkan data berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Pada metode analisis deskriptif kualitatif ini merupakan salah satu jenis metode yang mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran peneliti. (Fathor Rosyid, 2015). Pendekatan kualitatif menurut Bodgan dan Taylor menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian difokuskan pada konsep moderasi hidup rukun di kampung Sumbe dengan menggunakan paradigma deskriptif-kualitatif, yang mana kehadiran peneliti sangat dibutuhkan sehingga peneliti mengenal dan bersama-sama dengan yang diteliti agar memahami masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri. (Fathor Rosyid, 1993) Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini tentu saja bersumber dari peristiwa dokumen Sumbe dalam menerapkan sikap moderasi.

Adapun lokasi penelitian berada di wilayah Lembah Gerimi Nawa, tepatnya di Kampung Sumbe Distrik Namblong, Kabupaten Jayapura. Menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Distrik Namblong, Pendeta Jemaat setempat, Ondoafi, dan Ustad setempat. Subyek ini dipercaya lebih memahami secara historis bagaimana sikap moderasi yang terjadi di Kampung Sumbe selama ini dan strategi yang tepat untuk tetap mempertahankan kerukunan hidup masyarakat kedepannya. Waktu yang digunakan untuk meneliti kurang lebih satu minggu tanggal 5 sampai 10 Juni 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULT AND DISCUSSION)

➤ Hasil

Hidup rukun adalah hidup yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai, menghormati, berdampingan dengan orang lain, tolong menolong, dan menyayangi antara masyarakat. Hidup rukun merupakan sebuah konsep yang didalamnya sangat menjaga kerukunan demi terciptanya kehidupan yang damai, tenang dan aman. Meskipun dalam suatu lingkungan terdapat banyak perbedaan seperti berbeda pendapat, berbeda agama, suku, ras, bahasa dan lain-lain, mereka berusaha mengesampingkan sikap yang dapat menimbulkan perpecahan sehingga yang terjadi adalah kehidupan yang sangat rukun dan bisa memberikan kebermanfaatn kepada sekitar. Manfaat dari hidup rukun adalah menjaga persatuan dan kesatuan, menimbulkan keharmonisan antar sesama, terjalinnya kerjasama yang baik, komunikasi yang baik, serta dapat menghindari konflik dengan cara saling menghargai dan saling tolong-menolong.

Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua (Edy Sutrisno :2019).Argumen Emanuel Gerrit Singgih bahwa moderasi beragama harus diterapkan bagisemua, dan bukan hanya bagi penganut agama tertentu saja. Kekerasan yang disakralkan (*sacred violence*) dan intoleransi bisa terdapat dalam semua agama. (Emanuel Gerrit Singgih, 2022). Dalam kajian Cornelis Lay ditemukan bahwa Indonesia menjadi suatu wilayah yang sangat “produktif” dalam hal kekerasan atas nama agama. Olehnya yaitu, Lay mengklasifikasikan berbagai variasi kekerasan di Indonesia, antara lain: (1) kekerasan yang berlangsung dalam ranah agama yang sama; (2) kekerasan yang melibatkan agama yang berbeda; dan(3) kekerasan satu kelompok agama terhadap kelompok lain yang melakukan aktivitas yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama (Corneles Lay,2009). Moderasi berasal dari kata moderat (*moderation*) yang artinya tidak sedang atau ditengah-tengah serta tidak berlebih-lebihan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata moderasi berarti mengarah kepada pengurangan ke ekstremn dan pengurangan kekerasan. Dengan menerapkan konsep moderat dalam kehidupan sehari-hari maka suatu kelompok masyarakat akan hidup rukun, tentram dan sejahtera karena di dalamnya masyarakat akan bekerjasama dalam segala hal untuk tolong-menolong dan bisa saling menghargai serta menjaga kebersamaan yang telah ada.

Sikap moderasi yang dilakukan adalah sebuah proses sedangkan kerukunan adalah hasil. Kita seringkali hanya terpaku pada hasil yaitu kerukunan tanpa melakukan proses, mengabaikan, tak memperdulikan dengan segala bentuk cara pandang, menyalahkan orang lain hanya karena berbeda, bahkan tak heran membentuk sekelompok bagian manusia yang sependapat dan yang tidak, merasa dirinya benar sendiri, pendapatnya selalu ingin didengar tanpa mau mendengar, apabila menghadapi perbedaan langsung mendeklarasikan kebenaran atas dirinya sendiri, tidak adil, tidak berimbang, dan

berat sebelah, kita cenderung lupa bagaimana cara memanusiakan manusia, ingin hidup tentram, aman, dan damai tapi melupakan hal yang paling penting, yaitu sikap moderat.

Sikap moderat merupakan strategi Indonesia untuk merawat Indonesia yang multikultural. Moderasi juga erat kaitannya dengan toleransi dan keanekaragaman. Tanpa toleransi yang tinggi, tentunya segala sesuatu yang terjadi dapat menimbulkan konflik serta perpecahan. Seruan untuk terus menguatkan moderasi, bersikap toleran, saling menghargai, tolong -menolong, bukan hanya untuk kebutuhan masyarakat Indonesia, namun umat yang ada di seluruh dunia. Awalnya kampung Sumbe berbatasan : sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Ibul, sebelah utara berbatasan dengan Kampung Hamongrang dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Kuansu, dan sebelah Barat berbatasan dengan kampung Dekening. Suku yang ada di Kampung Sumbe adalah Suku Waru, Suku Yaram, Ada Bamei, dan masih banyak lagi. Pada mulanya, Kampung Sumbe masih menyatu dengan Kampung Besum, namun pada tahun 1978 telah terjadi pemekaran dan kini berdiri sendiri dengan nama Kampung Sumbe. Kampung Sumbe terletak di kawasan Grimi yang merupakan lembah besar Grimi Nawa, Lembah Grimi Nawa diambil dari nama dua sungai yang mengapit satu lembah besar, yaitu sungai Grimi dan sungai Nawa yang keduanya bermuara di Kali Mambramo. Kini lembah Grimi Nawa tengah diperjuangkan oleh pemerintah untuk daerah otonomi baru menjadi kabupaten menjadikan Kampung Sumbe sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan, keduanya sama-sama hidup dengan toleransi meskipun memiliki agama, budaya, serta suku yang berbeda. Hal itu karena mereka mempunyai tujuan hidup yang sama, terjalinnya komunikasi secara terus – menerus dengan antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat pribumi, terjalin kerja sama yang baik, saling menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan dengan pikiran positif (Mantan Camat, Piter Yaru, 2023).

➤ **Pembahasan**

Penduduk Kampung Sumbe merupakan perpaduan antara masyarakat asli atau pribumi dengan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa tepatnya tiba pada tahun 1976 di Besum dan hidup berbaur diantara kampung – kampung yang berpenduduk masyarakat asli Papua (pribumi) yang memiliki perbedaan namun dalam kebersamaan tersebut masyarakat transmigrasi mempunyai strategi agar tetap berdampingan dan hidup rukun yaitu “menyadari kehadiran dikampung Besum yang sekarang telah dimekarkan menjadi kampung Sumbe untuk saling membagi pengetahuan, memberi motivasi dalam hal bercocok tanam dan menghargai budaya masyarakat pribumi sambil melestarikan budaya mereka sendiri, menghormati keyakinan kaum pribumi (yaitu Kristen) dan tetap menjalankan keyakinan mereka (yaitu Islam) sehingga sampai saat ini kerukunan itu tetap terpelihara bahkan

semakin maju dalam pola hidup moderasi diantara sesama warga kampung Sumbe maupun dengan kampung – kampung yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan bapak Lukas Waru sebagai Ondoafi Kampung Sumbe selama 35 tahun masyarakat transmigrasi Jawa tepatnya tahun 1976 ini tetap dalam keadaan rukun dan damai, tidak ada hal – hal yang menjadi penyebab konflik karena pola hidup dan kedekatan dengan masyarakat sangat akrab tanpa memandang perbedaan suku, warna kulit dan agama sehingga sampai saat saran/pandangan atau idea – idea masih dibutuhkan oleh masyarakat demi perkembangan kampung Sumbe. (Ondoafi, 2023) Kampung Sumbe merupakan pemekaran dari kampung Besum tahun 1982 sampai saat ini penduduk di kampung Sumbe sebanyak 225 KK yang beragama Kristen 150 KK dan beragama Islam sebanyak 75 KK. (Marthinus Wadii, 2023)

- Konsep Moderasi pada Bidang Pendidikan

Sekolah yang ada di Kampung Sumbe mulai dari tingkat SD sampai SMP ada hal menarik yaitu siswa/i yang berbeda agama, berbeda warna kulit begitu hidup rukun dan saling menyanyangi, tidak mempersoalkan perbedaan agama ketika jam pelajaran agama, mereka tidak saling menghalangi, begitu juga ketika dilangsungkan ibadah bagi siswa yang beragama muslim dan ibadah bagi siswa yang beragama Kristen. Sikap toleransi diantara siswa/i walaupun berbeda warna kulit, berbeda agama namun sehari - hari di lingkungan sekolah sikap moderasi beragama sudah membudaya selain karena diajarkan dan dipraktekan oleh orang tua dalam lingkungan masyarakat juga ditanamkan oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru – guru.

- Konsep Moderasi pada Bidang Ekonomi

Sejak awal masyarakat pribumi hidup dengan ber matapencaharian bertani dengan cara berkebun, menokok sagu dan berburu atau mencari hasil hutan sebagai pola hidup peninggalan nenek moyang terdahulu. Pengelolaan kebun masih menggunakan alat sederhana antara lain : Parang, cangkul, kampak, tombak dan sering berpindah – pindah lahan mencari tanah subur yang cocok untuk tanaman baru itu berarti tidak menggunakan pupuk. Kehadiran masyarakat transmigrasi tahun 1976 membawa perubahan baik dalam hal bercocok tanam, pengelolaan bahan sagu termasuk beternak telah ada perubahan. Berdasarkan hasil wawancara bapak pendeta di kampung Sumbe bahwa kedatangan masyarakat transmigrasi membawa perubahan kepada masyarakat pribumi di bidang Pertanian yaitu berkebun dengan menggunakan alat-alat yang lebih modern. Mereka mulai memperkenalkan kepada masyarakat pribumi tentang caara mengelolah sawah dengan menanam padi dan masyarakat transmigrasi bersama – sama membuka lahan persawahan menanam padi serta mengajarkan cara berkebun terutama jeruk yang pertama kali terkenal di kampung Besum sejak penempatan masyarakat transmigrasi.

Moderasi di bidang mata pencaharian ini dalam wawancara bapak pendeta mengatakan bahwasanya mereka sebagai masyarakat pribumi Papua sangat berterima kasih dengan kedatangan masyarakat transmigrasi di Besum yang pada saat ini dimekarkan salah satunya menjadi kampung Sumbe yang tetap menjaga kerukunan. Prinsip mereka bahwa agama boleh berbeda tetapi kerukunan diantara kita harus tetap terjaga (Isaac Wellem Wadi, S.Th, 2023)

- Konsep Moderasi di Bidang Sosial dan Budaya

Masyarakat transmigrasi Jawa memiliki beragam adat istiadat yang dibawa ke kampung Besum dan masih dijaga kelestariaanya secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini. Disamping penduduk asli mempunyai budaya dan adat – istiadat dalam kehidupan sosial yang dipertahankan dan dilestarikan. Walaupun terjadi perpaduan budaya dan masing – masing mempertahankan budaya mereka namun tidak ada diantara budaya yang harus dihilangkan atau dikorbankan tetapi tetap dilestarikan dan justru semakin rukun dalam keberagaman budaya. Justru sebaliknya perbedaan budaya atau adat di antara penduduk kampung Sumbe itu, maka mereka saling memperkaya saling menghargai budaya masing – masing dibuktikan adanya berbagai kolaborasi kegiatan yang sarat budaya Jawa dan budaya Papua pada saat kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahun.

- Menghargai penganut Agama Lain dan Tetap Setia pada Agama Sendiri

Saling menghargai antar umat beragama terwujud pada kegiatan doa bersama, yang dilakukan di kampung Sumbe bersama dengan kampung disekitarnya yang berpenduduk agama Islam, Kristen dan Hindu. Sering dilakukan kegiatan doa bersama yang dilaksanakan di Pusat pemerintahan tingkat kecamatan (disebut Distrik) ini merupakan doa bersama dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia. Mereka melakukan doa bersama dengan cara tetap berdoa sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing sebagai wujud rasa persatuan mereka sebagai warganegara Indonesia. Kegiatan doa bersama yang dihadiri oleh semua umat agama menegaskan bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kebaikan, dan keteladanan sebagaimana yang diajarkan oleh para nabi (Retno Wiyanti, 2019).

Pada saat dilangsungkannya doa bersama mendoakan orang yang sudah meninggal atau dalam keyakinan Islam kita kenal dengan Tahlilan maka pada hal ini masyarakat pribumi yang mayoritas Kristen juga diundang dan ikut mengambil bagian dengan membawa makanan menopang ritual tersebut sambil mengikuti Tahlilan namun mereka berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing .

Penduduk di kampung Sumbe tidak pernah mempermasalahkan mengenai perbedaan agama baik dari agama Islam maupun Kristen serta agama lainnya. Bahkan ketika penulis turun lapangan dilangsungkan pembangunan Mesjid dan masyarakat pribumi turut serta dalam membantu hal

tersebut sebagai bukti bahwa di kampung Sumbe. Di kalangan anak – anak Sekolah minggu sering melakukan kegiatan bersama dengan anak – anak dari Mesjid yaitu melakukan kegiatan kunjungan ke rumah – rumah ibadah lainnya yaitu ke gereja, ke Mesjid dan ke Pura mereka sangat mengedepankan toleransi dalam beragama (Pdt Isaac Wellem Wadi, S.Th : 2023)

- Non Pluralisme Agama

Kata “*Pluralism*” berasal dari kata *plural* yang artinya jamak, maka pluralisme agama berasal berdasarkan KBI yaitu *pluralism* memiliki dua pengertian yakni (1) pengakuan terhadap keragaman kelompok seperti ras,agama,suku,aliran,maupun partai dengan menjunjung tinggi perbedaan-perbedaan diantara mereka, (2) doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme yang hidup dalam semangat post-modernis mengajarkan relativisme. Ketika disandingkan dengan agama maka pluralis menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama (Retno Wiyanti, 2019).

Hal yang sama terjadi di kampung Sumbe yang mana antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat pribumi sangat rukun dalam hal perbedaan ras, suku agama dan aliran bahkan politik pun. Contoh konkrit hal politik kaum pribumi menganggap bahwa semua kedudukan kita sama dan tidak boleh dibeda-bedakan seperti dalam pemilihan kepala kampung dan dewan perwakilan rakyat (DPR) semuanya mempunyai kesempatan yang sama tidak ada batasan untuk tidak boleh menjadi pejabat selama beliau mampu dan sesuai dengan kriteria masyarakat maka masyarakat pun sangat mendukung hal tersebut. Hubungan diantara umat beragama memiliki makna “pengakuan” bahwa keberagaman merupakan suatu takdir dari Sang Ilahi yang tidak bisa ditolak oleh manusia (Fudoli,2011). Adapun dasar berpikirnya .yaitu :

- (1) Mengakui kemajemukan agama misalnya Islam merupakan agama tauhid mengakui Allah sebagai Tuhan, Yahudi mengakui Yahweh sebagai Tuhan mereka, Kristen mengakui satu Tuhan yang memiliki tiga unsur (Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus) sedangkan agama Hindu, Budha, Majusi, Taoisme beriman pada banyak Tuhan.
- (2) Melakukan toleransi kebebasan beragama dalam beribadah namun bukan berarti menghilangkan dakwah untuk mengajak pada kebajikan dan membiarkan ajaran agama yang sesat,
- (3) Secara teologis masing-masing agama tidak dapat bersatu namun ranah sosial mereka bisa bersatu satu sama lain,
- (4) aturan penyiaran dan pembangunan fasilitas keagamaan,(5) mematuhi aturan agama dan negara dimana ia tinggal.

Hal yang sama terjadi di kampung Sumbe Distrik Namblong yangmana tidak ada paksaan diantara satu sama yang lainnya. Penganut agama Islam tidak mengharuskan masyarakat lainnya

untuk serta merta menjadi Islam sebaliknya masyarakat yang beragama Kristen tidak memaksakan kehendaknya untuk mengkristenkan orang muslim, atau orang Hindu. Hanya yang sangat ditekankan adalah masalah kerukunan agar tetap dijaga bahkan ditingkatkan supaya aktivitas kehidupan di kampung tetap dalam keadaan kondusif, dan tidak ada perasaan ketakutan dari pihak manapun juga. (Putra H,2022)

Kerukunan berasal dari kata dasar “rukun” artinya tenang,tentram,aman (perhubungan,persahabatan), tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk bantu-membantu,se sedangkan arti kerukunan adalah perihal hidup rukun,kesepakatan,perasaan rukun atau bersatu hati. Sehingga berbicara soal kerukunan berarti perasaan harmoni, karena tidak adanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antar kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik untuk melestarikan hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan masyarakat sebagai filosofi dasar kehidupan). (Kerukunan umat beragama akan menciptakan ketentraman umum, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa hingga menciptakan kesejukan hati bagi kehidupan masyarakat. Kerukunan hidup adalah suatu kondisi social dimana semua golongan agama hidup bersama – sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agama (Retno Wijayanty,2019).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pendeta di Kampung Sumbe Distrik Namblong bahwa kehadiran sangat dibutuhkan dalam hal kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pribumi karena hadirnya transmigrasi di Besum yang saat ini adalah kampung karyabumi sangat membawa perubahan sehingga banyak masyarakat pribumi belajar kepada masyarakat transmigrasi sehingga kerjasama dan dialog di kampung karyabumi sangat terjalin dengan baik, bahkan menurut bapak Sutyo orang Papua asli dalam hal ini adalah masyarakat pribumi akan selalu membela masyarakat transmigrasi ketika mereka mendapatkan konflik dengan sebagian masyarakat Papua atau pribumi lainnya (Pdt Isacc Wellem Wadi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, hal ini menunjukkan adanya kesatuan dari dua golongan yang berbeda dimana masyarakat datang ke tempat ini untuk berkarya sedangkan masyarakat pribumi menyediakan lahan untuk bekerja mengelola guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Kampung Sumbe menjadi salah satu kampung percontohan di Distrik Namblong karena di sana terdapat Gereja bersebelahan dengan Mesjid dan juga Pura. Kegiatan anak – anak Sekolah Minggu di Gereja juga diikuti oleh anak – anak dari Mesjid dan Pura sebaliknya kegiatan di Mesjid diikuti oleh anak – anak dari Gereja begitupun dengan kegiatan di Pura. Pihak gereja yang di pimpin oleh Bapak Pendeta Isaac Wellem Wadi, S.Th selalu menjadwalkan untuk membawa anak – anak sekolah Minggu bersama anak – anak dari Mesjid dan dari Pura untuk melakukan kunjungan ke berbagai tempat – tempat ibadah di kota Jayapura.

Setiap bulan Agustus dalam rangka memperingati hari proklamasi dilakukan kegiatan bersama berupa pagelaran seni wayang kulit, seni tari Yosim Pancar yang dihadiri oleh para pemerintah desa atau kampung dan para tua – tua adat baik dari masyarakat transmigrasi juga dari masyarakat pribumi dengan kepada adat yaitu nama jabatannya “Ondoafi”.

Selain itu juga, peneliti menemukan fakta yang membentuk terjalinnya hubungan baik antar masyarakat transmigran dengan masyarakat pribumi, dalam lembaga pemerintahan kedudukan lembaga pemerintahan juga melibatkan masyarakat transmigran untuk ikut adil dalam sistem politik yang ada di Provinsi Papua. Menurut Kepala Distrik Namblong, Yohan Hakoyoku, S. STP mengatakan bahwa salah satu program yang ia kerjakan adalah setiap hari Jumat jam 1 siang mereka mengadakan makan Papeda bersama, disana juga turut serta mengundang seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat transmigran dan masyarakat asli Papua, selain jadi ajang untuk bersilaturahmi pertemuan itu juga menjadi ajang untuk menyampaikan aspirasi. Jadi apabila dari masyarakat ingin menyampaikan keluh kesah ke Pemerintah bisa dilakukan di hari Jumat. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar tercapainya kerukunan hidup antar masyarakat, dan sebagai orang yang ada di lembaga pemerintahan, program itu juga dirasa cukup baik untuk dilaksanakan sebagai upaya toleransi dan menjunjung tinggi sikap moderasi.

Salah satu pendeta, Isaac Wellem Wadi, S.Th mengatakan bahwa keberadaan umat muslim ditengah kehidupan mereka bukanlah sesuatu yang asing lagi karena keduanya berada dalam satu negara yang sama, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberadaan umat Islam di Kampung Sumbe bermula sejak masuknya masyarakat transmigran ke Lembah Grimi Nawa, sejak saat itu masyarakat pendatang yang beragama Islam mulai membangun Masjid dan membangun hubungan baik dengan masyarakat yang bergama Nasrani. Masyarakat Nasrani yang tinggal di Kampung Sumbe juga sangat mendukung segala bentuk keagamaan yang mereka lakukan. Keeratan hubungan itu sudah seperti layaknya keluarga, dijelaskan pula bahwa pada saat hari raya Idul Fitri mereka masyarakat Papua yang beragama Nasrani datang untuk bersalam-salaman, lalu pada saat hari Natal masyarakat transmigran yang beragama Muslim datang juga berkunjung sebagai bentuk menghargai hari besar agama mereka. Menurutnya, bahkan banyak masyarakat trans yang datang berkunjung hanya untuk minta didoakan oleh Bapak Pendeta, ia juga mengatakan bahwa ini adalah bentuk pelayanannya yang tidak melihat dari latar belakang orang itu, siapapun yang datang untuk minta didoakan maka akan Bapak Pendera do’akan. Cara-cara dan sikap yang ia terapkan ini adalah bentuk menghargai, menghormati dan menerima keberadaan masyarakat transmigran dengan tangan terbuka.

Tak hanya menghargai dalam hal peribadatan saja, tetapi dalam lingkup sosial kemasyarakatan mereka hidup secara rukun dengan selalu mengedepankan perdamaian, mereka juga saling peduli apabila salah satu dari masyarakat Kampung Sumbe ada yang sakit, maka tetangga atau

masyarakat yang lain akan datang untuk menjenguk, apabila masyarakat Kampung Sumbe mengadakan pesta pernikahan atau acara yang lain, maka masyarakat yang lain akan turut serta untuk membantu dan menghadiri acara tersebut tanpa memperdulikan latar belakang agama atau budaya, hal inilah yang menandakan sikap moderat di Kampung Sumbe telah terjalin dengan baik. Pak Pendeta juga mengatakan bahwa hal itu menjadi suatu kebanggaan bagi mereka karena dengan itu Islam hadir lewat masyarakat transmigrasi, dan orang Papua harus saling menjaga kebaikan.

Kedatangan masyarakat transmigrasi ke Kampung Sumbe telah membawa suatu perubahan, hal itu yang juga dijelaskan oleh Bapak Pendeta, baik perubahan dalam bidang ekonomi, pendidikan, agama, dll. Dalam bidang ekonomi kedatangan masyarakat trans membuat suatu perubahan dalam bidang persawahan karena masyarakat Papua tidak tau cara mengelola sawah. Pada awalnya salah satu sektor perekonomian di Kampung ini adalah coklat, namun tanaman coklat mengalami kegagalan akibat hama. Perkembangan sawah mulai berkembang pesat sejak datangnya masyarakat transmigrasi, mereka membentuk kelompok-kelompok tani untuk belajar bagaimana cara kerja persawahan. Masyarakat asli Papua belajar dengan masyarakat pendatang hingga Kampung Sumbe memiliki sumber penghasil beras yang cukup terkenal, mereka kerja sama membangun irigasi menyuarakannya ke lembaga pemerintahan untuk mengalirkan air ke sawah. Akhirnya dengan kedatangan masyarakat trans yang mengajarkan masyarakat Papua cara bersawah membuat mereka mengubah mata pencaharian menjadi petani, pola pikir mereka terbentuk seiring dengan kemajuan yang dibawa masyarakat transmigran dari tanah Jawa ke tanah Papua. Yang tadinya berfikir bagaimana untuk membeli beras sekarang mereka berpikir untuk menanam padi sebagai upaya mendukung perekonomian mereka. Dengan itu, sekarang masyarakat Papua bisa membangun rumah, membiayai anak sekolah, memenuhi kebutuhan hidup sendiri karena telah beralih pekerjaan ke sawah.

Dalam bidang pendidikan, kedatangan masyarakat transmigran ke tanah Papua juga membawa perubahan, banyak dari masyarakat pendatang yang turut serta menjadi guru di sekolah untuk mengajar anak-anak, mereka mengajarkan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia yang telah berkembang, mengajarkan anak-anak Papua membaca dan menulis, dll. Berdirinya Sekolah Inpres sebagai sekolah yang bersifat heterogen dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda

Bapak Sarimun, sebagai tokoh dipertuakan dari masyarakat pendatang mengungkapkan bahwa ssejak kedatangannya di Kampung Sumbe, mereka bersikap menghargai adat dan pendapat masyarakat setempat baik dalam pemilihan kampung, dll. Mereka juga merajut tali keakraban dengan masyarakat asli Papua dengan cara saling tolong menolong, gotong royong bersama. Dijelaskan pada saat daerah Hamongrangtanampadi dan masyarakat disini banyak yang membantu, pada saat masyarakat pendatang di Kampung Sumbe mengalami kesusahan juga mereka membantu. Pada tahun

2021 terjadi kasus pemalangan yang melibatkan lebih dari satu pihak, lalu masyarakat di Kampung Sumbe membantu bagaimana caranya meskipun yang didepan ini dipalang tetap di dalam aktivitas sawah, ternak tetap berjalan dan selalu mengalir. Mereka juga tetap menjaga hubungan baik dengan Ondoafi (sebagai pemimpin adat tertinggi di kampung Sumbe). Tetap menjaga hubungan bagi dengan Ondoafi berarti hubungan yang harmonis diantara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang tetap harmonis.

Berdasarkan temuan hasil di lapangan, Kunci moderasi di Kampung Sumbe adalah saling menghargai dan tetap menjaga segala budaya yang telah menjadi tradisi di kampung ini. Menurutnya, pada tahun 2020 saat covid yang tidak boleh menggaungkan adzan dengan speaker diluar Masjid, tapi di kampung Sumbe tetap eksis menggaungkan adzan sebagai pertanda sholat, masyarakat pribumi juga tidak keberatan dengan adanya hal tersebut, bahkan dengan adanya bunyi adzan bisa menjadi pertanda kapan harus tidur, bangun, istirahat dan waktu-waktu tertentu lainnya, kebanyakan respon dari masyarakat sangat mendukung kalau adzan terus dikumandangkan tanpa adanya batasan.

Menurutnya, masyarakat di kampung Sumbe belum pernah ada konflik yang berhubungan langsung dengan masyarakat pribumi, bahkan mereka merasa sudah seperti keluarga satu sama lain, karena bagaimanapun juga semua adalah keluarga disini, selayaknya keluarga harus terus menjaga hubungan baik demi tercapainya kerukunan hidup, diatas segala bentuk perbedaan, yang paling terpenting adalah menjaga kebersamaan. kita tetap terus jaga persaudaraan yang ada kita, yang disana suku waru, suku yaram, ada bamei, dan masih banyak lagi. Mengedepankan sikap toleransi sangat penting disini, karena kalau kita tidak saling menghargai maka akan terjadi perselisihan, dari tahun 1976 sampai 2022 belum pernah yang namanya ada konflik dengan masyarakat pribumi.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, itulah motto hidup masyarakat kampung Sumbe Distrik Namblong yang datang ke Papua mengikuti program transmigrasi pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah. Penduduk yang masuk ke Lembah Gerime pada tahun 1976 yang berasal dari pulau Jawa sebanyak 100 KK ditempatkan di kampung Besum sampai tahun 2023 berkembang menjadi 625 KK yang mayoritas beragama Islam. Jumlah kepala keluarga 625 pada tahun 2023 dimekarkan dalam empat kampung pembauran atau kampung campuran (terdiri dari Islam, Kristen dan Hindu). Dalam hal bercocok tanam masyarakat pribumi masyarakat Papua (orang Besum) yang memiliki budaya tersendiri, pola hidup bercocok tanam sendiri dan menganut agama Kristen berbeda dengan masyarakat transmigrasi namun sampai saat ini mereka tetap rukun dan hidup berdampingan secara turun – temurun. Mereka hidup dalam bingkai moderasi selama 46 tahun dengan tidak mempersoalkan perbedaan sebaliknya perbedaannya yang membuat mereka saling melengkapi satu dengan lainnya, bergandengan tangan serta mengedepankan kesejahteraan,

kerukunan dan kedamaian. Itulah kampung Sumbe Distrik Namblong tetap menjunjung moderasi beragama di Lembah Gerime bumi Cendrawasih.

5. Daftar Pustaka (References)

- Akhmadi, A. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity*. 2019,
Andi Prastowo, *Desain Deskriptif Mempelajari, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012*
- Cornelis Lay, "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1, 2009.
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Bimas Islam* 12, no. 1 2019,
- Emanuel Gerrit Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022)
- Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2015,
- Fudoli, A. *Efektivitas Program Transmigrasi Terhadap Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pendatang Di Desa Tamarsari Kecamatan Bonggo Kabupaten Sarmi Papua)*. 2011
- Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015)*, 276. 28
- Kaban, , *Pusdiklat Tenaga Administasi, 1980 mengingatkan bahwa pada tahun 1980-an terdapat konsep Trilogi Kerukunan yang digelorkan Menteri Agama Alamsyah*
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Kolis, N. *Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2017 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.42>
- Naim, N. M.. *Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural. Tulungagung, I., & Teologi*, (2015)15(1), 203–213.
- Oktavia, V. F.. *KERUKUNAN DALAM PERSAUDARAAN "Mazmur 133:1-3."* 2019
- Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. Kuriositas*, 13, 104. Retrieved from <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Paulus Wirutomo, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: UI-Press,2012),
- Putra, H. *Adaptasi Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Lokal Di Daerah Transmigrasi Desa Atue Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Hendra Putra*, 2022.
- Retno Wiyanti. *Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Genbangsari Kcamatan Klirong Kabupaten Kebumen*, 2019
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian (Surabaya: Usaha Nasional, 1993*
- Santy Layan, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Konteks Oikumene Di Kampus STAKPN Sentani," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 113.

Ulfa, A. M. (2016). *Pengertian Kerukunan Umat Beragama*. 15–42. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/6995/3/BAB II.pdf>

Vladimir, V. F. “*Moderasi Beragama* ‘. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 19671

Wawancara

Pdt Isaac Wellem Wadii (wawancara)

Piter Yaru (Mantan Camat Namblong -Wawancara)

Hanock Wadii (Ondoafi kampung Sumbe – Besum- Wawancara)

Ustad Ramli (Tua – tua masyarakat transmigrasi – Wawancara)

Marthinus Wadii (Kepala Kampung Sumbe – Wawancara)